

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern seringkali diidentifikasi sebagai kelompok individu dengan pemikiran terbuka yang mampu beradaptasi terhadap dinamika zaman. Proses modernisasi ini pada hakikatnya merupakan transisi dari tatanan tradisional menuju pola hidup modern yang mengedepankan rasionalitas serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Harsojo (dalam Kusumah et al., 2025), esensi dari berpikir modern adalah kecenderungan untuk memprioritaskan nilai-nilai logis di atas tradisi yang seringkali dianggap tidak sejalan dengan prinsip ilmiah. Dalam konteks ini, masyarakat dituntut untuk memahami setiap fenomena berdasarkan bukti empiris dan hubungan sebab-akibat yang logis.

Masyarakat urban di Jakarta memiliki tingkat partisipasi pendidikan yang tergolong tinggi. Data BPS menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 16–18 tahun di DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 78,52%, sementara APS usia 7–12 tahun mencapai 99,47% (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2025). Dengan capaian pendidikan formal yang tinggi tersebut, masyarakat urban Jakarta secara teoritis merupakan subjek utama dari pola pikir ilmiah yang mengedepankan rasionalitas. Selama menempuh pendidikan formal, masyarakat perkotaan dilatih untuk menjadikan rasionalitas sebagai acuan utama dalam menilai kebenaran suatu hal. Hal ini diperkuat oleh data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024 yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk DKI Jakarta usia 15 tahun ke atas mencapai 11,31 tahun, tertinggi di antara seluruh provinsi di Indonesia (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2025). Selain itu, berdasarkan survei APJII (2024), tingkat penetrasi internet di DKI Jakarta mencapai 87,08%, yang menunjukkan bahwa masyarakat urban memiliki akses informasi yang sangat luas dibandingkan daerah lain (APJII, 2024). Kondisi lingkungan perkotaan yang serba cepat dan berbasis teknologi seharusnya memperkuat dominasi logika dalam setiap aspek

pengambilan keputusan, mengingat masyarakat urban memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan perkembangan zaman.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kota Jakarta sebagai pusat urbanisasi menciptakan ruang multikultural yang membawa pengaruh yang cukup besar pada pola pikir masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan temuan Oktaviani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Jakarta yang dihuni oleh pendatang dari berbagai etnis (Jawa, Sunda, Madura, Batak) mengalami percampuran budaya akibat urbanisasi dan modernisasi, namun mitos-mitos dan tradisi lama masyarakat masih tetap dipertahankan dan dipercaya. Meskipun kehidupan di kota besar telah dipengaruhi secara mendalam oleh adanya arus globalisasi maupun perkembangan teknologi yang cepat, nilai-nilai dan norma lama yang berasal dari daerah asal sering kali tetap tertanam kuat dalam pemikiran para pendatang. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, yaitu proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai budaya ke dalam diri individu sejak lama yang diwariskan atau diajarkan melalui peran keluarga, lingkungan sosial, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seiring berjalannya waktu telah tertanam pada diri individu yang kemudian menjadi pedoman dalam berpikir maupun bertindak, sehingga nilai-nilai tersebut tetap bertahan meskipun individu telah berada dalam lingkungan modern yang lebih rasional (Hidayatullah, 2024).

Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat urban masih memiliki pola pikir tradisional yang dianggap kurang relevan atau tidak rasional karena masih mempertahankan tradisi lama yang diperoleh di tengah lingkungan yang menuntut rasionalitas tinggi. Keberadaan nilai tradisional yang masih bertahan saat ini yang berdampingan dengan pola hidup modern menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan tidak sepenuhnya meninggalkan warisan nilai-nilai tradisional maupun budaya yang telah terinternalisasi dalam diri mereka (Oktaviani et al., 2024). Masyarakat perkotaan seperti di Jakarta umumnya ditekankan untuk memiliki pola pikir rasional yang sesuai dengan pendidikan formal yang telah ditempuh. Namun di sisi lain, tradisi dalam bentuk pamali masih diyakini dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Kepercayaan

tersebut tidak serta-merta hilang akibat derasnya arus globalisasi, melainkan mengalami proses seleksi dan penyesuaian antara rasionalitas ilmu pengetahuan dengan nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Indrayani dan Munir, 2024)

Melalui proses internalisasi nilai, pamali tidak hanya dipahami sebagai larangan tradisional yang berkaitan dengan hal gaib, tetapi juga sebagai bentuk norma sosial dan pedoman moral dalam berperilaku yang telah melekat dalam kesadaran individu (Sriwati et al., 2022). Oleh karena itu, sebagian masyarakat sering kali berada pada posisi sulit antara mengikuti logika modern atau mempertahankan nilai budaya yang telah tertanam sejak kecil (Madani & Rahmi, 2026).

Masyarakat dewasa umumnya mengemban peran sebagai penerus warisan tradisi dari generasi lama (orang tua mereka) ke generasi penerus (keturunan mereka), masyarakat dewasa juga mendapat pemahaman mengenai tradisi pamali yang biasanya diturunkan oleh orang tua mereka atau diyakini oleh masyarakat sekitar lingkungan mereka yang mana hal tersebut sejalan dengan pemikiran menurut sosiolog Peter L. Berger dan Luckman (Lailah N., 2018) dalam (Yudha et al., 2025) Sosialisasi Primer yang mana berlangsung pada masa kanak-kanak, ketika individu pertama kali diperkenalkan kepada dunia sosial oleh keluarga atau pengasuh mereka. Orang tua atau wali berperan besar dalam memberikan pengertian tentang hal-hal dasar seperti bahasa, perilaku, etika, dan nilai-nilai. Misalnya, anak diajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, atau berinteraksi dengan sesama, hal tersebutlah yang membuat Pamali masih tertanam dalam pemikiran masyarakat dewasa meskipun sudah mengalami proses rasionalitas dalam pemikirannya.

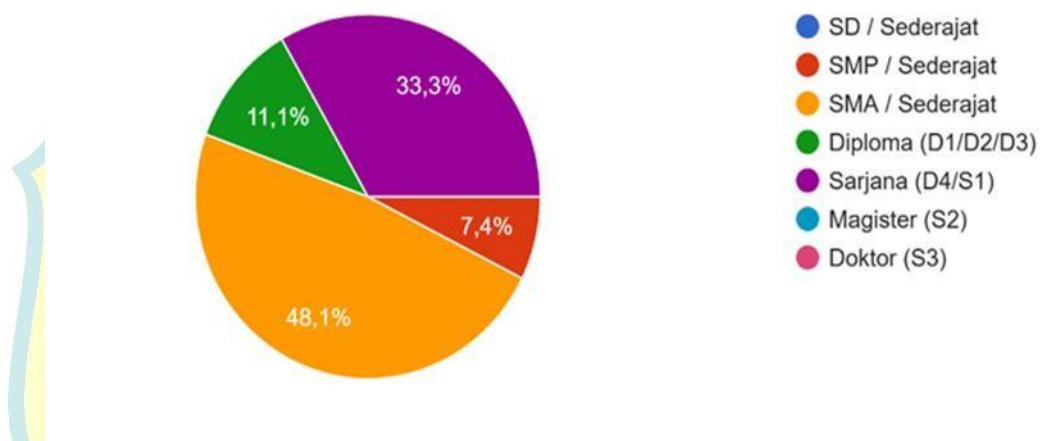
Hal ini juga sejalan dengan pemikiran menurut sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (2013) dalam (Yudha et al., 2025), sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu dalam membentuk realitas sosial dan identitas diri. Proses ini dimulai dari masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup, dengan individu terus mengalami pengaruh lingkungan sosial di mana mereka berada yang membuat

masyarakat dewasa tersebut terkadang tetap menaati tradisi Pamali yang ada meski telah terpapar oleh adanya globalisasi dan modernisasi serta telah menempuh pendidikan formal. Hal inilah yang menjadi dilema masyarakat dewasa akan kepatuhan tradisi pamali tersebut yang harus mereka hargai dengan pola pikir rasional yang mereka peroleh dari pendidikan formal dan arus modernisasi.

Masyarakat perkotaan atau sering disebut dengan masyarakat urban merupakan masyarakat multikultural yang cenderung memiliki sifat individualisme dan kehidupan sehari-harinya sangat terpengaruh oleh teknologi. Masyarakat urban cenderung dipandang sebagai masyarakat yang lekat dengan modernitas dan sudah meninggalkan hal-hal yang berbau takhayul atau menghindari kepercayaan-kepercayaan pada kekuatan magis tertentu dan lebih bersifat rasional dalam menjalani kehidupan. Masyarakat urban Jakarta merupakan masyarakat yang terdiri dari para pendatang, sehingga di sebuah wilayah yang kemudian disebut sebagai perkotaan penuh dengan orang-orang yang berasal dari identitas latar belakang yang berbeda. Para pendatang yang berasal dari berbagai desa ke kota yang tersebar di Indonesia datang ke Jakarta sebagai tempat untuk mencari nafkah maupun menempuh pendidikan karena kota Jakarta merupakan kota metropolitan yang dianggap lebih maju dibanding kota-kota lain yang ada di Indonesia (Ghofur et al, 2023). Sudah sewajarnya kota metropolitan, kota Jakarta merupakan wilayah strategis untuk para pendatang mengadu nasib dan melanjutkan pendidikan khususnya di kecamatan Matraman tepatnya di RT 017 RW 003, yang mana berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di RT 017 RW 003 didominasi oleh suku Jawa dan suku Sunda, serta suku lain seperti Batak, Bali, dan Betawi serta terdapat di RT 017 RW 003.

Kecamatan Matraman merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Administrasi Jakarta Timur, yakni mencapai 28.434 jiwa per km² (BPS Kota Jakarta Timur, 2026). Tingginya kepadatan penduduk ini menunjukkan bahwa Matraman merupakan kawasan urban yang dinamis dan padat aktivitas. Masyarakat yang tinggal di Matraman, termasuk di RT 017 RW

003 Kebon Manggis, hidup di lingkungan yang lekat dengan teknologi berdasarkan data APJII (2024) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet rumah tangga di DKI Jakarta mencapai 93,24%, tertinggi di Indonesia. Selain itu, rata-rata lama sekolah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 11,49 tahun, jauh melampaui rata-rata nasional yang hanya 9,22 tahun (BPS, 2025). Capaian pendidikan formal yang tinggi ini secara teoritis mendorong masyarakat perkotaan untuk menjadikan rasionalitas sebagai acuan utama dalam memahami berbagai fenomena di sekitar mereka. Berdasarkan pra penelitian bahwa di RT 017 RW 003 memiliki akses pendidikan formal yang



Gambar 1. 1 Diagram Lingkaran Pendidikan yang ditempuh oleh Warga RT 017 RW 003 Kebon Manggis Matraman

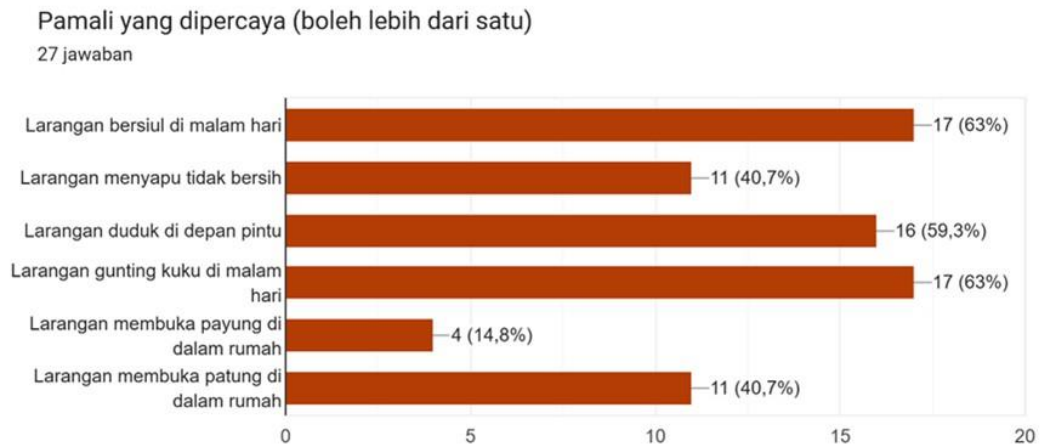
Data pada Gambar 1.1 diperoleh melalui kegiatan pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada 27 responden dari kalangan dewasa yang berdomisili di RT 017 RW 003 Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah menuntaskan wajib belajar 12 tahun, yaitu sebanyak 25 orang atau 92,6%, dengan rincian 13 orang (48,1%) berpendidikan SMA/ sederajat, 9 orang (33,3%) sarjana (D4/S1), dan 3 orang (11,1%) diploma (D1/D2/D3). Sementara itu, hanya 2 orang (7,4%) yang berpendidikan SMP/ sederajat atau belum menuntaskan wajib belajar 12 tahun, dan angka ini menempati urutan terendah. Bahkan bila dicermati lebih jauh, 12 orang atau 44,4% di antaranya telah menempuh pendidikan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa dari sisi latar

belakang pendidikan formal, warga RT 017 RW 003 secara umum termasuk kelompok masyarakat yang terdidik, sehingga secara teoretis mereka telah terlatih mengedepankan rasionalitas dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

RT 017 RW 003 Kebon Manggis menjadi lokasi penelitian yang strategis karena berada di kawasan kota metropolitan dengan masyarakat yang memiliki akses pendidikan formal yang baik serta sering terpapar arus modernisasi. Namun, hasil pra-penelitian justru menunjukkan kondisi yang berbeda dari yang diharapkan. Dari 27 responden, sebanyak 17 orang (63%) menyatakan masih mempercayai larangan memotong kuku di malam hari, 16 orang (59,3%) mempercayai larangan duduk di depan pintu, dan 11 orang (40,7%) mempercayai larangan menyapu tidak bersih. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi dengan praktik kepercayaan tradisional yang masih bertahan, sebab lebih dari separuh responden tetap mempercayai pamali meskipun mayoritas dari mereka telah menuntaskan wajib belajar 12 tahun. Kepatuhan terhadap pamali di sini dimaknai sebagai adanya ikatan antara individu dewasa dengan tradisi berupa aturan tidak tertulis yang bersifat mengikat dan membatasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Syarubany et al. (2021) yang menyatakan bahwa pamali telah ada dan diterapkan oleh masyarakat sejak zaman dahulu.

Masyarakat menyebut pamali karena dibuat melalui pengalaman-pengalaman mereka dan menghubungkannya dalam sebuah larangan atau pantangan. Banyak yang berpendapat bahwa pamali hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka. Kemudian sependapat dengan penelitian oleh (Kesuma et al., 2024) Pamali telah ada sejak lama dan banyak digunakan oleh masyarakat karena diciptakan melalui pengalaman mereka sendiri.

Pamali yang dipercayai oleh individu di RT 017 RW 003 Kebon manggis berdasarkan pra penelitian dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. 2 Data Pamali yang Dipercayai Oleh Warga RT 017 RW 003 Kebon Manggis Matraman

Sumber: Data pra penelitian, diolah peneliti, 2026

Data pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 tersebut diperoleh melalui kuesioner pra-penelitian yang diikuti oleh 27 orang warga dewasa berusia 19–59 tahun. Berdasarkan data kependudukan RT 017 RW 003 Kelurahan Kebon Manggis, jumlah keseluruhan warga tercatat sebanyak 811 jiwa yang terhimpun dalam 307 kepala keluarga, sehingga 27 responden tersebut setara dengan 3,3% dari total warga. Perlu dijelaskan bahwa kuesioner pra-penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai teknik penarikan sampel yang mewakili seluruh populasi warga, melainkan berfungsi sebagai instrumen penjajakan awal untuk dua kepentingan, yaitu memetakan jenis pamali yang paling banyak dipercaya di lingkungan tersebut dan menyaring calon informan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, persentase 63%, 59,3%, dan 40,7% pada Gambar 1.2 merupakan proporsi di antara 27 responden yang mengisi kuesioner, bukan proporsi terhadap keseluruhan 811 warga, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi statistik, di mana

kecukupan data ditentukan oleh tercapainya saturasi data dan pemilihan partisipan dilakukan secara purposif (Subhaktiyasa, 2024).

Berdasarkan data pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pamali yang paling banyak dipercaya masyarakat adalah ‘Larangan gunting kuku di malam hari’ memiliki persentase tertinggi sebesar 63%. Di urutan berikutnya, ‘Larangan duduk di depan pintu’ juga memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi, yakni 59,3%, atau lebih dari separuh total responden. Kemudian, ‘Larangan menyapu tidak bersih’ memperoleh tingkat kepercayaan yang cukup tinggi sebesar 40,7%. Dari hasil tersebut, peneliti memfokuskan kajian lebih dalam pada ketiga jenis pamali ini. Hal ini dikarenakan ketiganya menunjukkan tingkat kepercayaan yang paling menonjol dibanding larangan lainnya di lingkungan RT 017 RW 003 Kebon Manggis, sehingga dianggap paling mencerminkan nilai-nilai tradisi yang masih bertahan di masyarakat setempat.

Bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial meneliti fenomena internalisasi nilai tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik karena ilmu pengetahuan sosial mempelajari keragaman dan keunikan dalam memproses internalisasi nilai yang ada didalam diri mereka di tengah arus modernisasi, maka dari itu peneliti melihat adanya sesuatu hal yang menarik untuk dilihat dan dipahami mengenai fenomena masyarakat multikultural tentang bagaimana masyarakat perkotaan menegosiasikan pamali, sehingga pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat hadir secara kontekstual di tengah realitas fenomena yang terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul “Internalisasi Nilai pada Masyarakat Urban terhadap Pamali di Malam Hari di RT 017 RW 003 Kebon Manggis Jakarta Timur”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah. Maka masalah penelitian yang peneliti angkat yaitu:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai masyarakat urban terhadap pamali di RT 017 RW 003 Kebon Manggis?

2. Mengapa masyarakat urban di RT 017 RW 003 Kebon Manggis tetap mematuhi pamali di tengah arus modernisasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk Internalisasi Nilai Masyarakat Urban (Teori Konstruksi Sosial)

- a) Analisis pemilihan bentuk-bentuk pamali yang diyakini di lingkungan masyarakat urban:

- 1) Larangan memotong kuku di malam hari: Dipilih karena menempati peringkat tertinggi sebagai pamali yang paling dipercaya, dengan persentase kepercayaan mencapai 63%.
- 2) Larangan duduk di depan pintu: Dipilih karena dipercaya lebih dari separuh responden, tepatnya sebesar 59,3%.
- 3) Larangan menyapu tidak bersih: Dipilih karena dipercayai sekitar 40,7% oleh responden.

- b) Proses internalisasi nilai melalui Penyatuan Nilai Tradisional dan Rasional:

- 1) Peran keluarga dalam sosialisasi dan internalisasi.
- 2) keseimbangan antara kepatuhan budaya dan kebutuhan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Kepatuhan Masyarakat Urban terhadap Pamali (Teori Tindakan Sosial)

- a) Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*): Pertimbangan logis mengenai tujuan praktis
- b) Tindakan Rasional Nilai (*Value Rationality*): Kesadaran warga dalam menaati pamali
- c) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*): Kepatuhan yang didasarkan pada kebiasaan turun-temurun tanpa pertimbangan rasional.
- d) Tindakan Afektif (*Affective Action*): Kepatuhan atau pelanggaran yang didasari oleh reaksi emosional,

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai pada diri individu di masyarakat urban terhadap pamali di RT 017 RW 003 Kebon Manggis.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi kepatuhan masyarakat urban di RT 017 RW 003 Kebon Manggis terhadap pamali di tengah arus modernisasi.

Manfaat Penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua aspek utama.

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai kajian fenomena budaya dan dinamika negosiasi pengetahuan pada masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai cara masyarakat modern menyikapi tradisi lisan (pamali) melalui kacamata rasionalitas dan tindakan sosial.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Bagi Peneliti: Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman lapangan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis peneliti dalam menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat perkotaan.
 - b) Bagi Program Studi Pendidikan IPS: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengkaji topik serupa mengenai keberlangsungan tradisi di tengah modernisasi, serta menjadi tambahan khazanah pustaka di lingkungan Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta.
 - c) Bagi Masyarakat: Memberikan pemahaman dan sudut pandang baru bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pola pikir rasional dan pelestarian nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari identitas kultural.